

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka membantu peserta didik melalui kegiatan bimbingan, dan/pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat mencapai cita-cita dan harapannya. Juntika Nurihsan (2003: 4) mengungkapkan:

Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

Dengan demikian, “pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler serta bidang bimbingan dan konseling” (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2006: 4).

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional atau kurikuler dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Berdasarkan paparan di atas, pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada upaya pengembangan potensi, pengentasan masalah-masalah peserta didik dan pencapaian tugas perkembangan.

Setiap fase perkembangan termasuk pada masa remaja, peserta didik memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilannya memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Namun, dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007: 13) menjelaskan, “proses perkembangan yang terjadi tidak selalu berlangsung secara mulus. Terkadang ada masalah yang dialami peserta didik dalam pencapaian tugas perkembangannya“. Masalah tersebut dapat menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir. Dalam hal ini, peserta didik perlu melihat bahwa setiap peristiwa sebagai hal yang dapat dikendalikan

oleh kemampuannya sehingga dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya dan akan lebih memudahkannya untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pencapaian tugas perkembangan.

Peserta didik yang memasuki masa remaja pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dan mengendalikan segala masalah yang muncul selama masa pencapaian tugas perkembangannya. Keating dalam Adam & Gullota (Syamsu Yusuf, 2004: 195) mengungkapkan bahwa “remaja dalam kemampuan kognitifnya telah mencapai tahap operasional formal yaitu tahap dimana remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak dan muncul kemampuan nalar secara ilmiah.” Dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya, peserta didik yang berada pada usia remaja dapat mulai memikirkan kemungkinan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya dan mengendalikan masalah yang muncul dalam pencapaian tugas perkembangannya.

Pervin (Ghufron dan Rini, 2010: 68) menjelaskan, “Individu yang memiliki keyakinan bahwa yang mengendalikan segala peristiwa yang dialaminya bergantung kemampuannya akan lebih suka menentang pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang menimbulkan masalah bagi dirinya.” Berdasarkan penjelasan Pervin, pada saat peserta didik meyakini setiap peristiwa sebagai hal yang dapat dikendalikan oleh kemampuannya akan memudahkannya untuk menentang pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menimbulkan masalah dalam pencapaian tugas perkembangan.

Dalam terminologi psikologi, pengendalian akan setiap peristiwa maupun tindakannya disebut dengan lokus kendali (*locus of control*). Phares (Zimbardo,

1985: 332) mengemukakan lokus kendali adalah karakteristik yang relatif stabil yang dibawa individu dalam berbagai situasi sebagai keyakinan umum tentang kekuatan dan kontrol mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan, lokus kendali merupakan faktor penting setelah kemampuan belajar dalam prestasi belajar peserta didik. Penelitian Ubaidillah (2007: 1) menunjukkan, “prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik yang meyakini bahwa penyebab keberhasilan adalah diri sendiri lebih tinggi dibanding peserta didik yang meyakini bahwa penyebab keberhasilan faktor di luar dirinya”. Ketika individu meyakini bahwa yang mengendalikan keberhasilan adalah diri sendiri, akan mengerahkan usahanya sehingga dapat mencapai prestasi. Sesuai dengan penjelasan Lusiwati (Maryam, 2010: 3) dalam penelitiannya mengungkapkan:

Adanya keyakinan peserta didik bahwa dirinya memiliki kendali terhadap pencapaian prestasi belajarnya dipandang sebagai faktor yang dapat mendasari peserta didik dalam mengerahkan usaha belajar. Pada saat peserta didik mampu melihat bahwa ada hubungan antara usaha yang dikerahkan dengan pencapaian prestasi diharapkan peserta didik akan lebih mengerahkan usaha dalam belajar karena menganggap prestasi sebagai hal yang dapat dikendalikan.

Lokus kendali sebagai salah satu aspek dalam kepribadian individu terkait dengan motivasi berprestasi. Penelitian Robie (2005: 113) menunjukkan, “terdapat hubungan antara lokus kendali dengan motivasi berprestasi peserta didik program tahfidz Al Quran di MAQDIS.” Bintan dan Prabowo (2008: 1) dalam penelitiannya menunjukkan kesamaan dengan penelitian Robie yaitu “adanya hubungan antara lokus kendali dengan motivasi berprestasi.”

Lokus kendali merupakan salah satu faktor penting dalam diri individu yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Salah satu pengambilan keputusan yang penting pada peserta didik yang berusia remaja adalah pengambilan keputusan karir. Penelitian Lease (2004: 245) menunjukkan, “lokus kendali terkait dengan pembuatan keputusan karir.” Peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa keputusan karirnya berada dalam kendali dirinya akan berusaha sendiri untuk mencapai karir yang diinginkannya. Sesuai dengan penjelasan Prima (2010: 1) dalam penelitiannya menjelaskan:

Peserta didik yang mempunyai keyakinan bahwa dirinya memiliki kendali dalam keputusan karirnya akan lebih mandiri dalam pemilihan karir, karena peserta didik tersebut berusaha sendiri dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki kendali dalam keputusan karirnya akan lebih menyerahkan keputusan kariernya pada nasib/keberuntungan dan kekuatan lain di luar dirinya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan, lokus kendali merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang mempengaruhi berbagai peristiwa yang dialami seseorang. Syamsu Yusuf (2004: 201) mengungkapkan, “pada masa remajalah saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadiannya.” Berdasarkan penjelasan di atas, lokus kendali sebagai salah satu aspek penting dalam kepribadian perlu dikembangkan khususnya pada masa remaja yang merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, peserta didik tidak selalu memiliki kemampuan dalam meyakini pengaruh-pengaruh negatif dapat dikendalikan olehnya sehingga membuatnya terlibat dalam masalah. Sama halnya dengan

penelitian Alinda (2006: 1) menunjukkan, “lokus kendali memberikan kontribusi sebesar 13.6% terhadap kenakalan yang dilakukan peserta didik.”

Mengingat betapa pentingnya kedudukan lokus kendali dalam diri peserta didik maka diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan pikiran dan tindakannya sehingga remaja menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Upaya di atas merupakan upaya untuk mencapai perkembangan potensi peserta didik yang optimal. Depdiknas (2007: 15) menunjukkan:

Upaya mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai perkembangannya yang optimal merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan peserta didik beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal, setara dengan Sekolah Menengah Atas yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal, MAN 1 Bandung tidak hanya menjalankan program pengajaran dan administrasi, tetapi juga pelayanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut penting agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian tangguh, mandiri, produktif, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bidang bimbingan dan konseling yang mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif adalah bimbingan pribadi-sosial.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006: 11) mengungkapkan:

Bimbingan pribadi-sosial sebagai salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling merupakan layanan yang mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.

Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris yang telah diuraikan, yaitu tentang permasalahan peserta didik dalam bidang pribadi-sosial dan kaitannya dengan lokus kendali memberikan kesadaran pentingnya “Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berdasarkan Lokus Kendali Peserta didik Madrasah Aliyah (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012).”

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Peserta didik MA yang rata-rata berusia antara 16-18 tahun berada pada masa remaja madya. Pada masa tersebut peserta didik dihadapkan pada pencapaian tugas perkembangan demi keberhasilan pada masa berikutnya. Artinya remaja perlu difasilitasi agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Pada pencapaian tugas perkembangan remaja terdapat suatu keniscayaan, proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Oleh karena itu, peserta didik perlu melihat setiap peristiwa sebagai hal yang dapat dikendalikan oleh kemampuannya sehingga dapat bertanggung jawab

Isni Ainul Mardiyah, 2012

Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berdasarkan Lokus Kendali Peserta Didik Madrasah Aliyah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atas segala tindakannya, dan akan lebih memudahkannya untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pencapaian tugas perkembangan. Individu yang memiliki keyakinan, semua peristiwa atau tindakan dapat dikendalikannya akan memberikan pengaruh terhadap tindakan selanjutnya di masa yang akan datang, dan mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya.

Pengendalian akan setiap peristiwa maupun tindakannya dalam istilah psikologi disebut dengan lokus kendali. Lokus kendali merupakan aspek penting dari kepribadian individu. Mengingat perkembangan dan integrasi kepribadian menjadi hal yang penting saat masa remaja. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan lokus kendali pada masa remaja.

Bimbingan pribadi-sosial sebagai salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling merupakan bimbingan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Sesuai dengan penjelasan Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006: 11) yang mengungkapkan:

Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas, diperlukan studi yang dapat menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan kajian komprehensif tentang lokus kendali peserta didik. Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian ini adalah “Seperti apa program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan lokus

kendali peserta didik yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seperti apa profil lokus kendali peserta didik kelas XI MA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan lokus kendali peserta didik kelas XI MA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

C. Batasan Masalah

Pada rumusan masalah di atas, terdapat dua konsep yang harus dibatasi dan dijelaskan secara operasional, yaitu lokus kendali dan program bimbingan pribadi-sosial.

1. Lokus Kendali

Berikut dijelaskan beberapa definisi lokus kendali menurut para ahli yaitu Rotter (Phares, Rotter dan Chance, 1972: 261), Zimbardo (1985: 330), Phares (Zimbardo, 1985: 332), Lefcourt (1982: 30) dan Larsen dan Buss (2005: 392).

Rotter (Phares, Rotter dan Chance, 1972: 261) mengemukakan, lokus kendali sebagai keyakinan individu atas penguatan (*reinforcement*). Ketika penguatan dirasakan oleh individu sebagai pengikut tindakannya tetapi tidak sepenuhnya bergantung padanya, kemudian hal ini dianggap sebagai hasil dari keberuntungan, nasib, kesempatan, di bawah kendali orang lain yang berkuasa, atau sebagai sesuatu yang tidak terduga karena kompleksitas yang tinggi dari

kekuatan di sekitarnya, disebut keyakinan kendali eksternal. Jika individu merasakan bahwa peristiwa bergantung pada perilakunya atau karakteristik sendiri yang relatif permanen, maka disebut keyakinan kendali internal.

Zimbardo (1985: 330) mengungkapkan, individu yang memiliki lokus kendali internal merasa penghargaan bergantung pada perilakunya sendiri dan/atau sifat pribadinya. Individu yang memiliki lokus kendali eksternal merasa penghargaan tidak tergantung dari aksi mereka dan dikontrol oleh kekuatan dari luar.

Phares (Zimbardo, 1985: 332) mengemukakan, lokus kendali adalah karakteristik yang relatif stabil yang dibawa individu dalam berbagai situasi sebagai keyakinan umum tentang kekuatan dan kontrolnya.

Lefcourt (1982: 30) mengungkapkan, lokus kendali adalah derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi dari perbuatannya dengan demikian dapat dikendalikan atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kendali pribadinya.

Larsen dan Buss (2005: 392) mengemukakan, lokus kendali adalah keyakinan umum penguatan peristiwa berasal dari kendali pribadi dan bertanggung jawab terhadap hasil dalam hidup serta di sisi lain keyakinan umum tentang peristiwa yang berada di luar kendali individu.

Friedman dan Schurtack (2006: 275) mengemukakan:

Lokus kendali eksternal adalah keyakinan hal di luar dirinya yang menentukan apakah hasil akhir yang diinginkan akan terjadi, dan lokus kendali internal adalah harapan umum dimana tindakan individu sendiri akan menyebabkan munculnya hasil akhir yang diinginkan.

Pada pengukuran lokus kendali, Rotter (Phares, Rotter dan Chance, 1972: 285-291) mengungkapkan, terdapat perbedaan individu dalam lokus kendali internal-eksternal yang berhubungan dengan usaha menguasai lingkungan, motivasi berprestasi dan ketahanan terhadap pengaruh dari luar. Pada individu yang berorientasi lokus kendali internal: (1) usaha menguasai lingkungan ditandai oleh aktif mencari informasi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai, berusaha memperbaiki kemampuan diri agar dapat menguasai lingkungan; (2) motivasi berprestasi ditandai oleh lebih berusaha keras dalam mencapai keberhasilan dan bertanggung jawab atas kegagalannya; dan (3) ketahanan terhadap pengaruh dari luar ditandai oleh melawan pengaruh-pengaruh dari luar. Individu yang berorientasi lokus kendali eksternal memiliki karakteristik sebaliknya dari pola perilaku internal dan meyakini bahwa peristiwa dalam kehidupannya dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli atas, esensi dari lokus kendali adalah keyakinan individu tentang pengendalian peristiwa-peristiwa pengalamannya berasal dari kemampuan diri atau di luar diri yang meliputi aspek usaha menguasai lingkungan, motivasi berprestasi dan ketahanan terhadap pengaruh dari luar. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

Secara operasional, lokus kendali dalam penelitian ini adalah respon peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 terhadap pernyataan tertulis tentang keyakinan akan pengendalian peristiwa-peristiwa pengalamannya berasal dari kemampuan diri atau di luar diri yang meliputi aspek

usaha menguasai lingkungan, motivasi berprestasi dan ketahanan terhadap pengaruh dari luar.

- a. Aspek usaha menguasai lingkungan pada individu yang berorientasi lokus kendali internal ditandai oleh mencari informasi terkait tujuan yang ingin dicapai dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kemampuan diri. Pada individu yang berorientasi lokus kendali eksternal ditandai oleh bergantung pada petunjuk orang lain dalam mencari informasi terkait tujuan yang ingin dicapai dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kemampuan diri atas dorongan orang lain.
- b. Aspek motivasi berprestasi pada individu yang berorientasi lokus kendali internal ditandai oleh berusaha keras mencapai keberhasilan dan menerima kegagalan sebagai akibat dari perbuatan sendiri. Pada individu yang berorientasi lokus kendali eksternal ditandai oleh menganggap faktor di luar diri sebagai penentu keberhasilan dan menyalahkan faktor di luar diri atas kegagalan yang dialami.
- c. Aspek ketahanan terhadap pengaruh dari luar pada individu yang berorientasi lokus kendali internal ditandai oleh melawan pengaruh negatif dari luar. Pada individu yang berorientasi lokus kendali eksternal ditandai oleh menerima segala pengaruh dari luar.

2. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Winkel (1997: 142) mengemukakan:

Bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya

sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Sukardi (2000: 11) mengungkapkan, “bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.”

Juntika Nurihsan (2003: 21) menjelaskan:

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah pribadi-sosial. Masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bimbingan pribadi-sosial adalah proses bantuan untuk membantu peserta didik memantapkan kepribadian, mengembangkan kemampuan individu dan menangani masalah-masalah dirinya agar mampu membina hubungan sosial di berbagai lingkungan.

Program bimbingan pribadi-sosial merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Untuk menjelaskan konsep program bimbingan pribadi-sosial dijelaskan terlebih dahulu tentang program bimbingan dan konseling.

Sukardi (2000: 7) mengungkapkan, “program bimbingan dan konseling sebagai rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, catur wulan dan tahunan.”

Winkel (2005: 119) mengungkapkan, “program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode tertentu.”

Suherman (2007: 59) mengemukakan, “program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya.”

Dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007: 221-224), struktur pengembangan program terdiri atas “rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, pengembangan satuan pelayanan, evaluasi dan anggaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan pribadi-sosial adalah rangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi secara matang sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di sekolah berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Secara operasional, program bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan rangkaian satuan layanan bimbingan dalam upaya membantu peserta didik memahami dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya yang dirancang berdasarkan profil lokus kendali peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Struktur program bimbingan pribadi-sosial terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran program, pengembangan satuan layanan, tahapan layanan, media dan evaluasi.

Pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial ini dilakukan selama 8 sesi sebagai berikut. (1) Sesi pertama, "*Orientasi*". Tujuan sesi ini agar peserta didik memahami kondisi awal lokus kendalinya dengan mengisi instrumen yang disediakan dan kepentingan program bimbingan pribadi-sosial. (2) Sesi kedua, "*Kondisi Lokus Kendaliku*". Tujuan sesi ini agar peserta didik mengetahui orientasi lokus kendalinya sesuai hasil dari instrumen yang telah diisi sebelumnya dan memahami tujuan bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu bantuan yang dapat mengembangkan lokus kendalinya. (3) Sesi ketiga, "*Peta Informasi*". Tujuan sesi ini agar peserta didik mampu mencari informasi terkait tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya. (4) Sesi keempat, "*Membuka Kunci Kekuatan Perbaiki Diri*", "*Menjadi Remaja Mandiri*" dan "*Perubahan Besar Berawal dari Diri Sendiri*". Tujuan sesi ini agar peserta didik mampu mengambil tindakan untuk memperbaiki kemampuan diri. (5) Sesi kelima, "*Belajar Mencapai Keberhasilan dari Penulis Buku Harry Potter*", "*Saatnya BERUBAH!*", dan "*9 Rahasia Meraih Keberhasilan*". Tujuan sesi ini agar peserta didik mampu berusaha keras dalam mencapai keberhasilannya. (6) Sesi keenam, "*Be Responsible*" dan "*Menyikapi Kegagalan*". Tujuan sesi ini yaitu agar peserta didik mampu menerima kegagalan sebagai hasil perbuatan sendiri. (7) Sesi ketujuh, "*Influence Negative? No way!*" dan "*Remaja Anti Korupsi*". Tujuan sesi ini agar peserta didik mampu melawan pengaruh negatif dari luar. (8) Sesi kedelapan, "*Refleksi*". Tujuan sesi ini agar peserta didik dapat membandingkan kondisi lokus kendalinya sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi-sosial.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan lokus kendali peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan profil lokus kendali peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Merumuskan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan lokus kendali peserta didik kelas XI MAN Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang layak menurut pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan lokus kendali peserta didik kelas XI MAN Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 bermanfaat terutama bagi guru bimbingan dan konseling, jurusan bimbingan dan konseling dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang pengembangan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil lokus kendali peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan dan pelaksanaan bimbingan terutama bimbingan pribadi-sosial

sehingga program layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Instrumen yang dikembangkan dapat digunakan untuk menggambarkan locus kendali peserta didik sebagai analisis kebutuhan program sekaligus sebagai alat evaluasi hasil pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan locus kendali.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam tentang program bimbingan pribadi-sosial dan locus kendali, baik dalam populasi penelitian misalnya dengan membedakan atau membandingkan locus kendali peserta berdasarkan jenjang kelas (X, XI, dan XII), jenis kelamin (pria dan wanita), jurusan (IPA, IPS, dan/atau Agama), dan jenis sekolah (SMA, SMK dan MA), dalam instrumen penelitian dengan menyempurnakan item-item pernyataan yang tidak valid, maupun dalam program bimbingan pribadi-sosial dengan menguji efektivitas program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan locus kendali peserta didik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2010: 8) menjelaskan:

Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

“Metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki

keadaan, kondisi tentang permasalahan yang terjadi dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” (Arikunto, 2010: 3). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini metode deksriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang lokus kendali peserta didik yang merupakan landasan dalam pengembangan program bimbingan pribadi-sosial.

G. Struktur Organisasi

Rancangan penulisan skripsi terdiri atas lima bab, yaitu bab I mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi. Bab II menyajikan konsep teoretis yang terdiri atas konsep lokus kendali dan program bimbingan pribadi-sosial, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir. Bab III menyajikan lokasi dan populasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen yang meliputi pengujian validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV melaporkan hasil penelitian, pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian. Bab V mendeskripsikan kesimpulan dan rekomendasi.